



PERANAN SIARAN GURU KELILING LPP-RRI BANDA ACEH TERHADAP PEMBELAJARAN ANAK-ANAK DISABILITAS DI MASA PANDEMI

Mardani¹, Reni Juliani²

^{1,2} Universitas Teuku Umar

^{1,2} Mardhanieogan945@gmail.com, renijuliani@utu.ac.id

Abstrak

Penelitian mempunyai tujuan untuk mengetahui secara mendalam fungsi dan kapasitas tentang program Siaran Guru Keliling LPP-RRI Banda Aceh terhadap anak disabilitas di masa pandemic. Penelitian mempunyai jenis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber penelitian ini berasal dari studi pustaka, jurnal, dan artikel yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program siaran guru keliling ini efektif dilaksanakan bagi anak disabilitas dibandingkan mereka harus belajar daring. Orang tua merasa senang dikarenakan lebih efektif belajar seperti ini dibandingkan dengan sistem daring.

Kata Kunci: Guru keliling, disabilitas, pandemik

Abstract

The purpose of this study was to find out in depth the role of the LPP-RRI Banda Aceh Mobile Teacher Broadcast program for children with disabilities during the pandemic. The type of research used in this research is descriptive. The sources of this research come from literature studies, journals, and related articles. The results showed that the mobile teacher broadcast program was effective for children with disabilities compared to those who had to study online. Parents feel happy because learning like this is more effective than the online system.

Keywords: Mobile teacher, disability, pandemic

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fungsi dan kapasitas yang sangat krusial dalam penentuan perkembangan dan perwujudan dari individu. Sosok guru mempunyai tanggungjawab untuk pengembangan bakat dan kemampuan seorang anak sehingga anak-anak dapat tumbuh secara optimal dengan memiliki kemampuan yang layak dan dapat berfungsi sepenuhnya sesuai dengan keperluan masyarakat dan pribadi (Appulembang, 2017: 41-57). Guru sebagai orang yang mempunyai wewenang dan bertanggungjawab dalam mendidik dan membimbing dalam bentuk individual

maupun kelompok baik itu disekolah maupun di luar sekolah. Berkaitan dengan ini, sosok seorang guru memiliki fungsi dan kapasitas yang sangat krusial dalam proses belajar mengajar sehingga mampu mengantarkan siswa ketahap yang lebih baik.

Namun keluarnya surat edaran No. 4 tahun 2020 melalui Kemendikbud tentang belajar dari rumah (BDR) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi Covid-19 telah berlangsung satu tahun lamanya. Alasan pemerintah mengeluarkan kebijakan ini adalah untuk memutuskan rantai penularan Covid-19 (Lubis. dkk, 2020: 28-39). Akibat dari

pandemi ini yang melanda dunia telah menyebabkan perubahan yang drastis. Hal ini juga menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat dan tidak maksimal terutama pada anak disabilitas.

Anak disabilitas bisa dikatakan sebagai anak yang mempunyai keterbatasan fisik, psikologis, intelektual, ataupun sensorik dalam waktu durasi lama yang dalam berhubungan di area serta tindakan masyarakatnya memiliki halangan alhasil mengalutkan dalam kesertaan penuh serta efisien. Anak disabilitas memiliki perbandingan dalam menempuh kehidupan social semacam anak yang lain. Situasi penyandang disabilitas ini bisa jadi hanya sedikit berakibat pada keahlian buat ikut serta di tengah area, ataupun berakibat besar alhasil membutuhkan sokongan serta dorongan dari orang yang lain.

Kota Banda Aceh yakni area yang amat banyak memiliki anak penyandang disabilitas di Provinsi Aceh. Data yang dicermati dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh totalitas penyandang disabilitas di Banda Aceh yakni 467 anak, alhasil Mengenai ini jadi problematika yang harus jadi minat lebih dinas terkait dan Pemerintah Kota Banda Aceh dalam memperhatikan suasana mereka sangat penting persoalan pembelajaran mereka (Islami, M. I., & Rispalman: 2019: 497-505).

Bantuan dalam pendidikan anak disabilitas ini walaupun sudah diupayakan oleh Dinas terkait dan Pemerintah Kota Banda Aceh, namun kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa bantuan tersebut belum tersalur secara optimal. Bantuan untuk anak disabilitas ini diupayakan oleh pemerintah, namun juga tidak hanya dibantu oleh Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP-RRI)

dengan melakukan siaran guru keliling selama masa pandemi. LPP-RRI ini dilakukan agar anak-anak disabilitas lebih mudah dalam belajar dan berkonsentrasi. Masa pandemi ini bukan hanya berdampak pada anak yang normal, namun anak disabilitas lebih berat menerima dampaknya. Sekolah daring menyebabkan mereka sulit memahami pelajaran sehingga perlu bimbingan khusus daripada guru agar konsentrasi mereka terhadap belajar lebih baik. Dengan adanya guru keliling ini menyebabkan adanya dampak psikologis positif terhadap anak disabilitas.

Adapun tujuan kajian penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fungsi dan kapasitas siaran guru keliling yang dilakukan LPP-RRI Banda Aceh terhadap anak disabilitas di masa pandemi serta, mengetahui bagaimana kendala dalam pelaksanaan program ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif (Soegiono: 2017: 334) dimana data dikumpulkan melalui informasi yang berbentuk keterangan-keterangan dan kumpulan dari beberapa artikel. Penelitian ini bermaksud untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sumber jurukan yang paling utama adalah jurnal dan juga artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyandang disabilitas dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jenis Anak Penyandang Disabilitas

No	Jenis Disabilitas	Jumlah
1	Tuna Netra	38
2	Tuna Runggu	180
3	Tuna Grahita	192
4	Tuna Daksa	21
5	Hiperaktif	14
6	Autis	18
7	Tuna Ganda	4
Jumlah anak disabilitas		467

Sumber: Data Dinas Sosial Kota Banda Aceh (2019)

Kota Banda Aceh ialah salah satu wilayah yang mempunyai jumlah anak penyandang disabilitas amat besar dengan bermacam tipe disabilitas yang terdapat di Provinsi Aceh. Bersumber pada dari informasi diatas itu, bisa disimpulkan kalau dari demikian bermacam tipe- tipe disabilitas yang sangat besar tingkatan disabilitasnya yakni tuna grahita serta tuna runggu. Ada pula tipe disabilitas tuna grahita yakni anak yang mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) di bawah pada umumnya, hadapi halangan aksi laris, adaptasi serta terjalin pada era kemajuannya lazim diistilahkan lemas psikologis sebaliknya tuna runggu yakni anak yang tidak dapat mengikuti atau susah buat berbicara dengan rungu lazim sebutan dengan anak tunarungu, hingga dengan bermacam tipe disabilitas yang dipunyai, kanak-kanak disabilitas amat memerlukan dengan terdapatnya sarana yang menolong aksi gerak mereka di area sosial warga (Islami, M. I., & Rispalman: 2019: 497-505).

Wawancara

Dalam melaksanakan wawancara yang perlu dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan informan sehingga dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dalam

rangka mendapatkan data yang jelas dan kongkrit. Wawancara tersebut ditujukan kepada orang tua anak penyandang disabilitas dan guru keliling yang mengikuti program tersebut. Adapun hasil dari wawancara peneliti dengan informan tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Wawancara Peneliti dengan Orang Tua Anak Disabilitias

Pertayaan	Jawaban
Bagaimana sikap percaya diri penyandang disabilitas saat di rumah?	Ketika belum ada siaran Guru keliling masi kurang tingkat perkembangan mengenai percaya diri, namun ketika mereka memiliki ketrampilan bisa menggambar dan melakukan hal-hal lain seakan meeka memiliki bukti bahwa mereka bisa dan hal tersebut memberikanya rasa percaya diri. Hal tersebut tidak terlepas dari kerja sama kami dengan sekolah saling memberikan masukan. Dengan adanya komunikasi antar milieu pendidikan maka menjadikan apa yang telah menjadi tujuan yakni menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadikan anak lebih mandiri.

Apa dukungan orang tua untuk perkembangan terhadap anak penyandang disabilitas selama ini?

Para orang tua kebanyakan merasa minder memiliki anak yang demikian, dengan adanya sikap itu terkadang mereka justru mengurung anak dan enggan mengajarkan untuk sering berinteraksi dengan dunia luar dengan adanya sikap tersebut nantinya akan mengurangi rasa percaya diri anak. Penting adanya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan ini, sehingga nantinya bisa menjadi bekal keandirian mereka ketika sudah dewasa. Para orang tua hendaknya memberikan dukungan dalam membangun rasa percaya diri pada anak sehingga anak bisa mandiri nantinya. Selain itu dukungan orang tua salah satunya dengan memberikan nasehat-nasehat yang diajarkan oleh Rasulullah yang dimana dengan kita memberikan nasehat insyaallah anak kita dapat berkembang dengan baik. Anak-anak kami mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci piring menyapu dan melakukan berbagai hal seperti anak pada umumnya, adanya hal itu dikarenakan meningkatnya rasa percaya diri yang tertanam pada diri mereka. Dengan adanya program guru keliling anak

Bagaimana perkembangan terhadap sikap rasa percaya anak, setelah menerima pembelajaran pada siaran Guru keliling?

menjadi tambah semangat dalam melakukan aktivitas di masa pandemi

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Tabel 2. Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru Keliling

Pertanyaan	Jawaban
Pembelajaran/metode apa yang bisa membentuk anak menjadi percaya diri dan kemandirian ?	Dengan membiasakan mereka melakukan-berbagai hal krusial seperti sholat berjamaah, menghafal membaca maupun menulis Al-quran akan menjadikan mereka merasa memiliki skill yang kemudian akan menjadikan mereka merasa seperti orang yang lain dan menumbuhkan rasa percaya diri pada mereka.
Apa kendala yang dihadapi dalam menyampaikan materi?	Keterbatasan dalam menyampaikan materi pastilah ada, karena memang dalam pendidikan kami (sekolah pendidikan islam) tidak dibekali hal tersebut sehingga kami harus belajar secara otodidak

dan bertanya kepada rekan-rekan kerja. Seiring pembiasaan berkomunikasi tersebut, komunikasi bukan lagi menjadi kendala dalam menyampaikan materi ajar yang kami akan sampaikan apalagi kaitanya dengan menumbuh kembangkan rasa percaya diri mereka

Bagaimana hasil dari metode yang digunakan dalam pembentukan sikap percaya diri dan kemandirian anak?

Dalam setiap pembelajaran tentunya memiliki tingkat keberhasilan masing-masing. Kemampuan yang sangat terbatas yang disadang oleh anak berkebutuhan khusus menjadikan perasaan minder dalam setiap peserta didik, dan penguasaan mereka dalam memahami pelajaran maupun menangkap pelajaran tentunya akan menjadikan lebih percaya diri dan meningkatkannya.

Bagaimana kemampuan masing-masing anak didik dalam menyelesaikan tugas yang anda berikan?

Setiap anak memiliki kendala masing-masing dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, karena mereka dihadapkan pada kekurangan mereka masing-masing. Selain itu keterbatasan guru dalam berkomunikasi juga sedikit menjadi kendala. Sehingga kemampuan mereka bergantung pada keterbatasan mereka

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Dengan demikiran menurut peneliti dengan hasil wawancara tersebut selama keadaan pandemi Covid-19, pekerjaan guru mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran banyak dilakukan melalui daring. Hal ini bukan hanya berdampak kepada murid biasa, namun terhadap murid disabilitas juga. Alasan anak disabilitas memerlukan guru keliling ini adalah agar memberikan kemudahan bagi anak-anak tersebut dalam memahami pelajaran. Anak disabilitas memerlukan bimbingan yang khusus sehingga proses pembelajaran daring tidak sesuai untuk mereka. Keterbatasan kuota dan masalah jaringan juga menjadi kendala bagi proses pembelajaran dikarenakan sulitnya orang tua mengajarkan metode

pembelajaran yang dikirimkan pihak sekolah kepada anak mereka.

PEMBAHASAN

Anak Disabilitas

Pada umumnya anak yang mengalami keterbelakangan baik fisik maupun mental, terbagi dalam beberapa jenis, salah satunya adalah tunagrahita. Menurut Soemantri (2006:103) tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Bagi AAMD (Amin, 1995:20). Mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sejalan dengan definisi tersebut, Menurut Endang dan Alimin (2005: 11) Menyebutkan bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Hal ini ditunjang dengan pernyataan dari Kirk (Efendi, 2006:88) yaitu "Mental Retarded is not a disease but a condition". Jadi dapat dipertegas tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat. Arti itu membagikan uraian kalau anak penyandang cacat psikologis merupakan orang yang memiliki intelek dibawah pada umumnya, serta hadapi kesusahan dalam berbicara. Pada era kemajuannya situasi itu menimbulkan anak penyandang cacat psikologis membutuhkan layanan pembelajaran spesial.

Realitanya penyandang-penyandang terbelakang bisa terjadi pada seluruh golongan warga, baik warga miskin atau berada, dari keluarga berpendidikan ataupun tidak. Seseorang

anak seharusnya menikmati masa-masa main serta berkawan dengan anak seusianya. Tetapi kerap sekali anak penyandang cacat psikologis menemukan perbedaan sebab keterbelakangannya, bagus itu dari area dekat, ataupun dari keluarganya sendiri.

Anak disabilitas biasanya mempunyai keterbelakangan baik dengan cara raga ataupun dengan cara psikologis. Kemajuan raga serta kejiwaan anak terbelakang pada dasarnya tidak menjajaki aksen serta tempo kemajuan yang wajar. Oleh sebab itu, walaupun seseorang anak terlahir dalam kondisi dengan keanehan raga ataupun psikologis, bukan berarti anak itu diperlakukan dengan tidak bagus ataupun apalagi diasingkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan apabila disabilitas ialah orang yang menyandang (mengidap) suatu, sebaliknya disabilitas ialah tutur rembesan yang berawal dari bahasa Inggris ialah *disability* yang berarti cacat ataupun ketidakmampuan. Anak disabilitas merupakan anak yang cara perkembangan serta kemajuannya dengan cara krusial hadapi kendala ataupun penyimpangan dibanding dengan kanak-kanak lain yang seusianya (Utari, 2014. 221-229).

Anak disabilitas ini dipisah jadi 3 level yakni anak dengan penyusutan fungsi dan kapasitas badan, keterbatasan dalam beraktifitas, serta pemisahan dalam berprestasi. Anak disabilitas tercantum ke dalam situasi kesehatan semacam distrofi otot, luka tulang balik traumatic, down sindrom, kanak-kanak kendala rungu, visual, raga, komunikasi, serta kendala intelektual. Orang disabilitas ini membutuhkan dorongan buat berkembang serta

bertumbuh dengan cara bagus. Tipe penyandang ini dipecah jadi disabilitas psikologis (keanehan psikologis), disabilitas raga (keanehan raga), serta disabilitas double (ganda tuna).

Disabilitas mental dikategorikan menjadi tiga yaitu disabilitas mental tinggi yaitu orang yang berintelektual di atas rata-rata dan juga memiliki tanggungjawab. Kemudian disabilitas mental rendah yaitu dengan IQ di bawah rata-rata. Disabilitas mental rendah dibagi menjadi dua yaitu IQ antara 70-90 dan IQ di bawah 70 yang berkebutuhan khusus.

Disabilitas fisik yaitu yang terjadi akibat trauma atau bawaan. Disabilitas fisik ini dibagi menjadi empat kategori yaitu tunadaksa yang memiliki gangguan gerak, tunanetra yaitu tidak dapat melihat, tunarungu yaitu memiliki hambatan dalam pendengaran, dan tunawicara yaitu seseorang yang mengalami kesulitan melalui bahasa verbal sehingga sulit dimengerti orang lain. Selanjutnya ada tuna ganda yang memiliki cacat mental dan cacat fisik. Disabilitas ini dibagi disebut anak tuna grahita yang mempunyai keterlambatan serta keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga memiliki kesulitan untuk merawat diri-sendiri,

Gosita (2004: 52) mengatakan bahwa perlindungan anak merupakan suatu usaha melindungi anak atas pemenuhan hak dan kewajibannya. Dalam peraturan perundang undangan republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 dijelaskan mengenai hak anak disabilitas secara khusus yaitu (a) mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual, (b) mendapatkan perawatan untuk tumbuh kembang secara

optimal, (c) dillindungi kepentingannya dalam mengambil keputusan, (d) pemenuhan kebutuhan khusus, dan (e) mendapatkan pendampingan sosial.

Peraturan perundang-undangan lainnya yang mengatur hak-hak anak penyandang disabilitas secara khusus termuat dalam peraturan perundang-undangan diantaranya:

- (1) Pasal 7 Peraturan perundang undangan republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang berbunyi Anak cacat berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan.
- (2) Pasal 23 Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on The Rights of the Child (Konvensi tentang Hak-Hak Anak) yang berbunyi:
 - a. Negara-negara Pihak mengakui bahwa seorang anak yang cacat mental atau cacat fisik harus menikmati kehidupan yang utuh dan layak, dalam keadaan-keadaan yang menjamin martabat, meningkatkan percaya diri dan memberikan fasilitas partisipasi aktif si anak dalam masyarakat;
 - b. Negara-negara Pihak mengakui hak anak cacat atas perawatan khusus dan harus mendorong dan menjamin, dengan tunduk pada sumber-sumber yang tersedia, pemberian kepada anak yang memenuhi syarat dan mereka yang bertanggung jawab atas perawatannya, bantuan yang untuknya permintaan diajukan dan yang sesuai dengan keadaan anak dan keadaan keadaan orang tua atau orang-orang lain yang merawat anak itu;

- c. Dengan mengakui kebutuhan-kebutuhan khusus seorang anak cacat, maka bantuan yang diberikan harus diadakan dengan cuma-cuma, setiap waktu dengan memperhatikan sumber-sumber keuangan orang tua atau orang lain yang merawat anak dan harus dirancang untuk menjamin bahwa anak cacat tersebut mempunyai akses yang efektif ke dan menerima pendidikan, pelatihan, pelayanan perawatan kesehatan, pelayanan rehabilitasi, persiapan bekerja dan kesempatan rekreasi dalam suatu cara yang menghasilkan pencapaian integrasi sosial yang paling sepeh mungkin, dan pengembangan perseorangan anak termasuk pengembangan budaya dan jiwanya.
- (3) Peraturan perundang-undangan republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan perundang-undangan republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam Pasal 12 menyebutkan bahwa setiap anak penyandang disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- (4) Peraturan perundang-undangan republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan tentang hak-hak penyandang disabilitas, khususnya yang terkait dengan anak penyandang disabilitas diantaranya hak untuk hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, kesehatan, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, rehabilitasi

dan habilitasi, hidup secara mandiri, berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi serta bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Peranan Siaran Guru Keliling LPP-RRI Terhadap Disabilitas

Selama keadaan pandemi Covid-19, pekerjaan guru mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran banyak dilakukan melalui daring. Hal ini bukan hanya berdampak kepada murid biasa, namun terhadap murid disabilitas juga. Alasan anak disabilitas memerlukan guru keliling ini adalah agar memberikan kemudahan bagi anak-anak tersebut dalam memahami pelajaran.

Kontribusi bersumber dari kata fungsi dan kapasitas, kedudukan mempunyai arti ialah selengkap tingkatan yang diharapkan. Usman (2001:4) mengemukakan andil merupakan terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berhubungan yang dicoba dalam sesuatu suasana khusus dan berkaitan dengan perkembangan pergantian aksi laris. Sedangkan itu guru ialah sesuatu pekerjaan, yang berarti sesuatu kedudukan yang membutuhkan kemampuan spesial selaku guru serta tidak bisa dicoba oleh sembarang orang di luar aspek pendidikan. Buat seseorang guru butuh mengenali serta bisa mempraktikkan sebagian prinsip membimbing supaya bisa melakukan tugasnya dengan cara yang handal. Antara lain sebagaimana berikut ini:

- (a) Seorang guru sebagai pengajar wajib bisa membangkitkan atensi partisipan ajar pada materi pelajaran yang diserahkan dan bisa memakai bermacam alat serta

pangkal berlatih yang bermacam-macam.

- (b) Seorang guru sebagai pengajar wajib bisa membangkitkan atensi partisipan ajar buat aktif dalam berfikir dan mencari serta menciptakan sendiri wawasan.
- (c) Seorang guru sebagai pengajar wajib meningkatkan tindakan partisipan ajar dalam membina ikatan sosial, bagus dalam kategori ataupun luar kategori.
- (d) Seorang guru sebagai pengajar wajib menyelidiki serta memahami perbandingan partisipan dengan cara perseorangan supaya bisa melayani partisipan ajar cocok dengan perbedaannya itu.

Anak-anak disabilitas memerlukan bimbingan yang khusus sehingga proses pembelajaran daring tidak sesuai untuk mereka. Keterbatasan kuota dan masalah jaringan juga menjadi kendala bagi proses pembelajaran dikarenakan sulitnya orang tua mengajarkan metode pembelajaran yang dikirimkan pihak sekolah kepada anak mereka. Tantangan lain mengajarkan anak disabilitas adalah tidak seluruh orang tua ataupun wali siswa mempunyai HP android yang dapat dipergunakan sebagai sarana belajar mengajar secara daring dimasa pandemi covid 19, akibatnya tiap seorang guru sebagai pengajar wajib turun langsung mencari anak didik dirumah siswa tersebut.

Fungsi dan kapasitas terlihat nyata dari guru keliling LPP-RRI terhadap anak disabilitas di Banda Aceh terlihat nyata. Contohnya pada anak disabilitas tuna netra, guru keliling LPP-RRI mengajarkan anak disabilitas tersebut dengan secara tatap muka. Sehingga orang tua sangat berterima kasih tentang hal ini. Orang tua

tersebut mengatakan bahwa adanya kegiatan guru keliling ini sangat membant anaknya untuk memperoleh pelajaran sekolah disaat masa pandemi ini karena para guru siswa disabilitas dapat belajar secara langsung di rumah siswa disabilitas itu melalui guru baru mereka bersama RRI. Orang tua tersebut meminta agar pembelajaran pendidikan pada siswa disabilitas dapat terus dilakukan dan dipertahankan walaupun ditengah tengah kondisi *pandemic* sekarang ini.

Seorang guru keliling mempunyai fungsi dan kapasitas penting, salah satunya adalah:

- (a) Memastikan siswa memiliki layanan dukungan yang memadai atau layak. Hal ini mempunyai arti bahwa guru keliling ini memfasilitasi anak disabilitas baik dari segi belajar mengajar agar anak disabilitas tidak ketinggalan pelajaran seperti siswa normal lainnya.
- (b) Pantau perkembangan bahasa. Khusus bagi anak disabilitas, guru keliling ini sangat efektif karena guru keliling ini bisa memantau perkembangan bahasa agar anak disabilitas ini mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan terutama dengan orang tua mereka.
- (c) Pantau pelatihan pendengaran dan penggunaan peralatan pendengaran. Terkhusus anak tuna rungu mengalami permasalahan terhadap pendengaran mereka sehingga guru keliling ini bisa membantu mereka dalam belajar sekaligus memantau pelatihan pendengaran mereka dan penggunaan peralatan pendengaran.
- (d) Bimbingan sesuai kebutuhan. Bimbingan guru keliling terhadap anak disabilitas ini harus diberi sesuai kebutuhan anak disabilitas tersebut,

sehingga anak-anak mudah mengerti dan menyerap pelajaran yang diberikan.

Kedudukan seseorang guru dalam proses belajar mengajar amat penting dalam cara berlatih membimbing. Kedudukan guru dalam cara berlatih membimbing mencakup banyak perihal semacam selaku guru administrator kelas, pengontrol, motivator, konsuler, eksplorator. Yang hendak dikemukakan disini merupakan fungsi dan kapasitas yang dianggap sangat besar

Namun dalam kegiatan belajar mengajar dengan sistem guru berkeliling tidak cuma membimbing sendiri, namun didampingi oleh wali maupun orang tua. Dikala berlatih di rumah, orang tua pula diserahkan tanggungjawab buat mendampingi anak berlatih. Orang berumur bisa berbicara dengan cara bernilai dengan guru buat membenarkan kalau anak bertumbuh cocok dengan kemampuannya serta menemukan masukan hal metode yang bagus buat mendampingi cocok kebutuhannya. Sehabis membuat komunikasi 2 arah, strategi terakhir merupakan orang berumur bisa membuat antusias serta membagikan sokongan yang kokoh pada anak dengan keinginan spesial di rumah supaya senantiasa termotivasi berlatih. Sepanjang berlatih di rumah, orang berumur dapat mendampingi anak buat membenarkan cara berlatih yang dicoba serta pula membuat antusias serta turut dan dalam mendampingi anak melaksanakan aktivitas sekolah dan menghasilkan sokongan sosial yang menolong anak buat senantiasa termotivasi berlatih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, program guru keliling yang dilaksanakan LPP-RRI di Banda Aceh

terhadap anak disabilitas ini mempunyai fungsi dan kapasitas yang sangat penting pada masa pandemi Covid-19 serta memberikan respon positif terhadap orang tua dan anak disabilitas. Walaupun masih banyak kekurangan, namun program ini menjadi alternatif yang baik untuk anak disabilitas dibandingkan harus belajar dengan sistem daring.

REFERENSI

Books:

- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikologi anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Endang, R. dan Alimin, Z. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.
- Gosita, Arif. (2004). *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Soegiono, (2017). *Metodelogi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Soemantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung, Refika Aditama.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis, Setiawati. (2001). *Upaya Optimaliasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Serial/journal article:

- Amin, Moh. (1995). Ortopedagogik anak tunagrahita. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal*

- santiaji pendidikan*, Vol. 9, No. 2, Hal: 117-118.
- Appulembang, Y. A. (2017). Norma Kreativitas Menggunakan Torrance Test Of Creativity Thinking Untuk Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 9. No. 1. Hal: 41-57.
- Islami, M. I., & Rispalman. (2019). Upaya Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Melindungi Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, Vol. 3. No. 2. Hal: 497-505.
- Lubis, Nuraini, Abdul Mujib, and Yenni Sriwahyuni. (2020). Guru Keliling (Guling) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Integral: Pendidikan Matematika*, Vol. 11, No. 2. Hal: 28–39.
- Utari, Tri. I. (2014). Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Sistem Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 9. No 2, Hal: 221-229.